

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini walaupun tidak termasuk ke dalam wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun merupakan salah satu sarana penting untuk menumbuhkembangkan kompetensi anak. Hal ini mengingat kemampuan otak seorang manusia mencapai perkembangan optimal pada masa usia dini dan karena itulah masa ini disebut *golden age*. Bahkan Robert Fisher (2010, 72) mengatakan bahwa sampai usia enam tahun otak seorang anak berkembang hingga seukuran 90% daripada ukuran otak dewasa. Sisa 10% berkembang seiring pertumbuhan menuju dewasa. Oleh karena itu, stimulasi yang dilakukan ketika perkembangan di usia dini dipercaya lebih efektif dibandingkan yang diberikan di tahapan perkembangan lain.

Kemampuan berpikir seseorang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Akal budi ini membedakan manusia dengan makhluk lain. Meskipun manusia dan simpanse memiliki DNA yang identik sebanyak 98-99% (Berk, 2010, 58), akal membedakan manusia dengan hewan karena dengan menggunakan akal, manusia tidak semata-mata melakukan suatu tindakan untuk merespon suatu stimulus tertentu. Dengan berpikir, manusia tidak terjebak pada sesuatu yang impulsif seperti hewan dan rutin seperti robot (Boydston, 1933).

Berkaitan dengan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dan keterampilan berpikir seseorang, peneliti yang merupakan guru kelas kelompok bermain untuk

siswa berusia 3-4 tahun di Sekolah Victory Plus dengan kurikulum *International Baccalaureate* memilih fokus keterampilan berpikir anak prasekolah untuk diteliti. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti menemukan ketidakmerataan perkembangan kemampuan berpikir siswa di kelasnya. Hal ini ditunjukkan oleh keadaan di mana belum semua siswa berpartisipasi pada kegiatan berdiskusi di kelas. Adapun siswa yang berpartisipasi biasanya hanya itu-itu saja. Dari segelintir siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik, mereka bahkan mampu menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan tinggi. Namun terdapat juga siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan bahkan dengan tingkat kesulitan mudah sekalipun. Jika terdapat beberapa siswa yang secara konsisten memiliki kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi ekspresif verbal baik, maka sesungguhnya dua keterampilan ini dapat ditumbuhkan melalui stimulasi yang tepat.

Berkaitan dengan hal ini, pemilihan metode interaktif dengan media buku cerita bergambar *Book Talk* dinilai tepat untuk menumbuhkan dua keterampilan tersebut dengan mempertimbangkan dua alasan. Pertama buku cerita bergambar dengan tema yang dekat dengan siswa usia dini terbukti mampu menumbuhkan keterampilan kognitif dan berbahasa siswa. Diskusi yang dilakukan setelah pembacaan cerita dengan pertanyaan yang menantang secara kognitif dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa (Dickinson dalam Gómez et al, 2017, 150).

Kedua, manfaat pembacaan buku cerita bergambar bagi tumbuhkembang anak kurang mencapai hasil optimal jika hanya dilakukan dalam proses satu arah tanpa disertai aktivitas untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Dewasa ini,

pembacaan buku cerita bergambar secara interaktif di kelas Kelompok Bermain Sekolah Victory Plus semakin berkurang. Dengan keterbatasan waktu, kegiatan pembacaan cerita hanya dilakukan secara satu arah tanpa proses tanya jawab yang lebih menyita waktu. Jadi lazim terjadi siswa dapat membaca, tetapi tidak memahami bacaannya. Padahal proses pertukaran informasi dalam tanya jawab ini penting dalam rangka membangun pemahaman siswa terhadap buku cerita yang dibacakan dengan lebih menyeluruh. Proses pemahaman ini membantu siswa memaknai bagaimana dunia bekerja karena cerita dalam buku cerita bergambar merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Selain itu, dewasa ini, fokus yang ditekankan oleh orang tua pada pembacaan sebuah buku adalah kemampuan siswa yang bersifat alfabetis dengan membaca kata per kata yang ada di dalam sebuah buku dan bukan pada pemahaman pesan yang ingin disampaikan oleh penulis untuk memaknai cerita dan ilustrasi secara utuh (Roche 2015, 6). Fokus pada kemampuan mengeja ini sangat disayangkan karena siswa usia dini berada pada tahapan memahami bahasa visual terlebih dahulu, baru berlanjut pada bahasa tulisan. Kekayaan detail visual anak usia dini dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berpikirnya dengan mengajukan pertanyaan yang dapat membuat siswa menganalisis gambar. Aktivitas bertukar pikiran untuk membangun makna mengenai cerita yang dibacakan atau ilustrasi yang dilakukan dalam metode *Book Talk* diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa tetapi juga keterampilan berkomunikasi verbalnya.

Peneliti merasakan kesulitan ketika melakukan diskusi di kelas, padahal diskusi memegang peranan penting dalam kurikulum berbasis inkuiri IB. Diskusi setidaknya dilakukan selama dua kali dalam proses pembelajaran sehari-hari di

mana yang pertama dilakukan di awal sebelum memasuki topik pembelajaran untuk melihat seberapa dalam pengetahuan yang telah dimiliki siswa mengenai topik tersebut. Proses penggalan *prior knowledge* ini perlu dilakukan agar guru dapat menyesuaikan konten pembelajaran agar tidak mengulang apa yang telah diketahui siswa. Diskusi kedua dilakukan setelah proses pembelajaran saat sesi *reflection* untuk membuat siswa mengevaluasi pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu dengan mendiskusikan hasil evaluasi pembelajaran, siswa menjadi terbiasa untuk mengeksplicitkan pengetahuan yang telah diperoleh. Metode diskusi saat *reflection* menjadi penting pada pendidikan anak usia dini karena siswa usia dini memiliki keterbatasan mengungkapkan gagasan dalam bahasa tulisan. Ketika melakukan diskusi, siswa usia dini dapat merespons melalui bahasa lisan untuk mengkomunikasikan pemahamannya. Pengembangan keterampilan berkomunikasi verbal diperlukan karena siswa yang menguasai keterampilan ini dapat menyampaikan ide yang dapat dimengerti sehingga guru dapat lebih mudah menilai ketercapaian akademis siswa tersebut. Terlebih lagi dalam kurikulum IB pengembangan kemampuan berbahasa ekspresif siswa memiliki tujuan untuk menegosiasikan dan mengonstruksikan makna dalam rangka membangun pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbahasa siswa tidak dapat dipisahkan dari pengembangan keterampilan berpikir mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

- 1) Partisipasi siswa yang merespons secara verbal terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru pada saat diskusi kelas di Nursery Rainbow tidak merata
- 2) Kualitas respons yang diberikan oleh siswa belum sesuai harapan
- 3) Pengembangan keterampilan ekspresif verbal siswa usia dini belum dikaitkan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis
- 4) Anak usia dini dalam pandangan Piaget yang menjadi keyakinan umum, berada dalam tahapan praoperasional yang dianggap tidak dapat berpikir abstrak
- 5) Keterampilan berpikir dianggap merupakan bawaan genetik dan tidak dapat dilatih
- 6) Pengembangan keterampilan berkomunikasi anak usia dini sebatas pada pengungkapan kebutuhan, bukan pengungkapan ide dan pendapat
- 7) Pembacaan cerita bergambar secara interaktif yang berkurang di kelas Kelompok Bermain Sekolah Victory Plus
- 8) Kemampuan alfabetis dan membaca dianggap lebih penting daripada kemampuan memahami bacaan oleh orang tua siswa Nursery Rainbow
- 9) Tuntutan orang tua kelas Nursery Rainbow terhadap penguasaan konten akademik yang bersifat hapalan
- 10) Literatur cerita anak usia dini berbahasa Indonesia yang bermakna baik dari segi cerita atau pun ilustrasi, kurang menjadi perhatian

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat menjadi lebih fokus, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini mengenai keterampilan berkomunikasi ekspresif verbal yang terintegrasi dengan keterampilan berpikir kritis. Lebih lanjut, keterampilan ini

meliputi: mengemukakan gagasan pribadi, menyelesaikan masalah secara mandiri, mengajukan pertanyaan, menemukan persamaan dan perbedaan, serta menunjukkan pemahaman atas hubungan sebab akibat melalui metode *Book Talk* pada pelajaran membaca buku cerita bergambar bertema binatang selama 30 menit dengan menggunakan 3 buku yang masing-masing berjudul: Odong-odong Dongeng Monyet dan Harimau, Odong-odong Dongeng Bangau dan Rubah, dan Komodo Ingin ke Pesta.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana metode *Book Talk* dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa Nursery Rainbow Sekolah Victory Plus?
- 2) Bagaimana metode *Book Talk* dapat menumbuhkan keterampilan berkomunikasi ekspresif verbal siswa Nursery Rainbow Sekolah Victory Plus?
- 3) Apa kendala yang muncul dalam penerapan metode *Book Talk* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi ekspresif verbal siswa Nursery Rainbow Sekolah Victory Plus?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan penggunaan metode *Book Talk* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa Nursery Rainbow Sekolah Victory Plus.
- 2) Menganalisis penggunaan metode *Book Talk* untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi ekspresif verbal siswa Nursery Rainbow Sekolah Victory Plus.

- 3) Mengidentifikasi kendala-kendala yang terjadi di lapangan terhadap penggunaan metode *Book Talk* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi ekspresif verbal siswa Nursery Rainbow Sekolah Victory Plus serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasinya.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga manfaat, yaitu:

- 1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan *Book Talk* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi ekspresif verbal dalam pendidikan anak usia dini.

- 2) Manfaat metodologis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data utama maupun pendukung bagi dasar penelitian selanjutnya terkait dengan penerapan *Book Talk* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi ekspresif verbal dalam pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini, metode *Book Talk* dimodifikasi agar lebih sesuai dengan siswa yang berusia lebih muda sehingga menjadi sedikit berbeda dengan apa yang telah dirumuskan Mary Roche dalam disertasinya yang berjudul "*Towards a Living Theory of Caring Pedagogy: Interrogating My Practice to Nurture a Critical, Emancipatory and Just Community of Enquiry*".

- 3) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi ekspresif verbal siswa usia dini, membantu guru dalam

memilih dan menentukan alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan tepat sasaran, serta memberikan masukan dan saran bagi pihak sekolah yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini di kemudian hari.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan serta Bab V Kesimpulan dan Saran.

Dalam bab satu, penulis menjabarkan latar belakang yang menjadi dasar penelitian. Kemudian berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa usia dini dan pembacaan buku cerita bergambar. Peneliti selanjutnya mengerucutkan permasalahan yang ada menjadi terfokus pada penerapan metode interaktif *Book Talk* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi ekspresif verbal siswa usia dini. Penelitian ini memiliki tujuan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dan memiliki kegunaan yang dijelaskan dalam manfaat penelitian. Secara keseluruhan, penyajian penelitian ini dijelaskan dalam sistematika penulisan.

Dalam bab dua, penulis menjelaskan landasan teori dan penelitian sebelumnya mengenai variabel dan konsep yang diteliti secara mendalam. Adapun teori yang dipaparkan adalah mengenai keterampilan berpikir kritis dan komunikasi ekspresif verbal anak usia dini, serta konsep dialog interaktif *Book Talk* yang

menggunakan media buku cerita bergambar di kelas anak usia dini. Selain itu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

Sedangkan dalam bab tiga, peneliti merumuskan rancangan penelitian, prosedur, teknik, hingga instrumen yang digunakan dalam penelitian. Di bab ini, peneliti menjelaskan dengan rinci subjek dan latar penelitian serta rancangan penelitian setiap siklus. Selain itu, peneliti juga menyajikan data yang terkumpul, diolah, dan diinterpretasikan.

Di bab empat, peneliti memberikan penjelasan mendalam tentang hasil penelitian serta pengujian terhadap data yang telah didapatkan. Peneliti kemudian menganalisis data dan mengevaluasi apakah rumusan masalah di bab satu telah terjawab. Dalam bab ini, peneliti menginterpretasi data dan mengaitkan dengan landasan teori pada bab dua.

Dalam bab terakhir, bab lima, peneliti menyampaikan kesimpulan, implikasi dan saran. Di bab ini peneliti menjelaskan implikasi penerapan metode *Book Talk* dan saran yang menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya.